

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Surakarta adalah salah satu kota di Jawa Tengah, dan sebuah nama administrasi pemerintahan daerah. Kota Surakarta lebih dikenal di masyarakat luas di Indonesia adalah dengan nama Kota Solo, karena dianggap lebih mudah diingat, dan dahulu banyak ditumbuhi tanaman pohon Sala (sejenis pohon pinus), yang kemudian orang-orang mengenalnya dengan nama Kota Solo (<http://tentangsolo.web.id/sejarah-singkat-kota-solo.html> diakses tanggal 1 Juni 2013 pukul 10.43 WIB).

Bahkan banyak produk-produk dengan menggunakan nama Solo bukan Surakarta, diantaranya Batik Solo, Soto Solo, Sate Solo, bahkan Putri Solo, dan pada dasarnya Solo atau Surakarta adalah sama.

Kota Surakarta memiliki semboyan “Berseri” yang singkatan dari “Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah” sebagai slogan pemeliharaan keindahan kota, sedangkan “*Solo, The Spirit of Java* (Jiwanya Jawa)” sebagai upaya pencitraan kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa. Selain itu, kota Solo juga memiliki beberapa julukan, antara lain Kota Batik, Kota Budaya, dan Kota Liwet (<http://www.surakarta.go.id/konten/slogan-surakarta> diakses tanggal 19 Desember 2012 pukul 12.12 WIB).

Dari beberapa hal diatas, Solo juga tidak luput akan terjadinya konflik sosial dan bahkan dianggap sebagai *sarang teroris*, yang sebenarnya anggapan itu salah. Salah satu kasus konflik sosial yang terjadi di Solo, tepatnya pada pertengahan tahun 2012 lalu, yaitu pada tanggal 3 Mei 2012 adalah salah satu kasus yang sangat menghebohkan dan menggemparkan terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Solo dan sekitarnya. Kasus itu adalah konflik sosial atau bentrok yang terjadi antara warga Solo dengan Ormas di Gandekan, Jebres, Solo.

Dalam kasus konflik antar kelompok tersebut, diduga kuat karena adanya rasa dendam diantara salah seorang dari oknum ormas dengan warga, yang kemudian menyulut emosi dari masing-masing kelompok. Sehingga terjadilah bentrokan besar yang melibatkan oknum ormas dengan kelompok masyarakat tersebut. Selain itu, dalam kasus tersebut juga mengakibatkan pengrusakan sebuah sepeda motor dan korban luka, diantaranya warga sekitar dan wartawan yang meliput berita tersebut.

Kasus konflik sosial yang terjadi tersebut, dimuat dalam berbagai surat kabar, dan menjadi berita penting dalam beberapa hari. Sebagai suatu berita, kasus ini dianggap aktualitas karena terjadi belum terlalu lama, yaitu beberapa waktu yang lalu tepatnya pada tanggal 3 Mei 2012 yang kemudian dimuat dalam surat kabar pada tanggal 4 Mei 2012, sedangkan dari sisi kedekatan, kasus ini terjadi tidak jauh, yaitu di sekitar wilayah Solo, Jawa Tengah. Dari sisi dampaknya, kasus ini jelas berdampak bagi masyarakat

Solo dan sekitarnya, selain membuat rasa cemas, *was-was*, juga membuat rasa takut tersendiri. Selanjutnya dari sisi *human interest*, kasus ini tentu menarik perhatian setiap orang. Dimana dalam kasus ini, seperti yang telah disampaikan diatas, menimbulkan empat korban luka, bahkan pengrusakan sebuah kendaraan bermotor milik salah seorang anggota ormas. Hal-hal inilah yang menjadi alasan dimana kasus ini layak untuk diteliti.

Untuk mengetahui suatu isi berita surat kabar, perlu suatu analisis yang dinamakan dengan analisis *framing*. Melalui analisis ini, seseorang akan mengetahui kecenderungan posisi berita berdasarkan kepentingan isu tersebut. Dari analisis tersebut akan memberikan dampak positif untuk para pembaca. Pembaca akan lebih memahami mengapa seorang wartawan atau institusi pers menulis berita dengan bingkai (*frame*) tertentu.

Penelitian ini melihat kasus konflik sosial diatas dan memilih surat kabar lokal, yaitu *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* dalam membingkai sebuah tema isu atau berita penting. Salah satu beritanya adalah kasus konflik sosial yang terjadi antara warga Solo dengan Ormas. Berita ini dapat dikatakan penting karena berita tersebut dimuat sebagai *headline* dalam surat kabar *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* dalam kolom *Solo Metro*.

Pemilihan surat kabar harian *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* sebagai media yang akan diteliti, karena harian *SOLOPOS* bukanlah nama asing untuk masyarakat di Solo dan sekitarnya, berdiri sejak 19 September 1997. Berbeda dengan koran-koran di daerah lain yang umumnya mengklaim diri

sebagai koran daerah yang terbit di daerah, *SOLOPOS* justru menempatkan diri sebagai koran daerah yang terbit di daerah. Pasalnya koran ini ingin menjadi besar di daerah bersama kian meningkatnya dinamika masyarakat Surakarta yang bakal menjadi kota internasional (<http://www.solopos.com/perihal/tentang-kami> diakses tanggal 8 Oktober 2012 pukul 21.32 WIB).

Suara Merdeka adalah surat kabar harian pagi yang terbit di Kota Semarang, Jawa Tengah yang berdiri pada tanggal 11 Februari 1950. Harian ini memiliki daerah yang terbatas, yaitu Jawa Tengah. *Suara Merdeka* merupakan surat kabar dengan pangsa terbesar di Jawa Tengah (<http://www.jelajahbudaya.com/kabar-budaya/sejarah-dan-koran-koran-tua.html> diakses tanggal 10 Oktober 2012 pukul 19.14 WIB).

Volume penjualan harian umum *Suara Merdeka* pada tahun 2003-2007 selalu mengalami fluktuasi, pada tahun 2004 merupakan penjualan tertinggi, sebesar 352.690 eksemplar atau 49,46%, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2006 sebesar 231.413 eksemplar atau 28% (sumber: *Abstract* Nugroho 2009, UNDIP).

Rata-rata *Suara Merdeka* dicetak sebanyak 250.000 eksemplar perhari. Di Kota Surakarta, terbit edisi Suara Solo, dengan porsi berita eks-karesidenan Solo yang lebih banyak. Sementara itu, di kota Tegal, terbit edisi Suara Pantura dengan porsi berita kawasan Pantura (Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Batang) yang lebih banyak

(<http://www.annehira.com/suara-merdeka.html> diakses tanggal 12 Desember 2012 pukul 13.45 WIB).

Selanjutnya, mengenai pemilihan tentang waktu pada edisi 4 Mei – 8 Mei 2012 adalah dikarenakan berita ini atau kasus konflik sosial yang terjadi di Solo ini muncul pada rentang waktu tersebut. Kemudian dibahas atau dimuat oleh kedua surat kabar harian tersebut, dan menarik untuk mengetahui maksud pemberitaan dari masing-masing surat kabar, serta bagaimana surat kabar harian *SOLOPOS* maupun *Suara Merdeka* mengemas berita itu. Karena seperti yang kita ketahui, *SOLOPOS* merupakan koran daerah yang berasal dari Solo, yang kemudian memuat kasus yang terjadi di daerahnya, sedangkan *Suara Merdeka* merupakan surat kabar yang berasal dari Semarang, yang memuat kasus konflik sosial di Solo dengan wilayah yang lebih besar dan luas, yaitu Jawa Tengah. Itulah sebabnya kenapa peneliti kemudian memilih kedua surat kabar harian tersebut.

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis telah memperhatikan salah satu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian Desi Yoanita, dari Universitas Kristen Petra Surabaya, yang melakukan penelitian pada tahun 2004 dengan judul penelitian “Analisis *Framing* Pemberitaan Tsunami di Harian Kompas dan Jawa Pos”. Rumusan masalah yang diangkat oleh Desi Yoanita adalah “Apa yang dikonstruksi oleh Harian Kompas dan Jawa Pos dalam pemberitaan peristiwa Tsunami?”. Penelitian

ini menggunakan metode analisis *framing* (pembingkaihan), yang berdasar pada teks berita. Dari penelitian itu diperoleh suatu kesimpulan dimana dari kedua surat kabar tersebut sama-sama menekankan pada sisi *human interest*; dan juga menyampaikan bahwa pihak TNI sebagai pahlawan dalam bencana tersebut; yang berbeda pada kedua surat kabar diatas adalah dalam harian Kompas isi beritanya menyampaikan bahwa kurang efektifnya koordinasi Pemerintah RI dalam penanggulangan bencana, dan Kompas memposisikan pemerintah sebagai pihak yang curiga akan adanya intervensi pihak asing, sedangkan pada harian Jawa Pos hanya menyampaikan beberapa dari daerah tertentu di Aceh mengalami kelambanan proses penanganan, dan tidak memberikan sikap setuju atau tidak setuju terhadap keberadaan pihak asing di Aceh.

Dari kesimpulan pada penelitian terdahulu diatas, jelas bahwa ada realitas yang dibentuk oleh kedua surat kabar yang kemudian disampaikan kepada khalayak. Realitas suatu berita dalam surat kabar tersebut ternyata ada sesuatu dibalik itu semua atau berita yang disampaikan tersebut memiliki misi tersembunyi. Untuk masyarakat yang awam, informasi yang disampaikan oleh surat kabar dinilai apa adanya. Hanya dipandang sebuah teks biasa yang penuh objektivitas. Namun berbeda dengan kalangan tertentu yang menilai sebuah berita lebih dari berita, yaitu dalam penulisan berita menyimpan ideologis atau latar belakang dari surat kabar itu sendiri.

Seorang wartawan dan redakturpun pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Dari hal tersebut, maka perlu untuk diketahui bagaimanakah surat kabar harian *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* dalam mengemas pemberitaan kasus konflik sosial yang terjadi antara warga Solo dengan ormas.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang menjadi dasar pokok penelitian ini adalah: “Bagaimana surat kabar harian *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* mengemas atau membingkai (*frame*) berita kasus konflik sosial yang terjadi antara warga Solo dengan Ormas melalui pembingkaian (*framing*)?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkaian (*framing*) berita surat kabar *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* dalam penyajian kasus konflik sosial yang terjadi antara warga Solo dengan Ormas melalui pembingkaian (*framing*) yang diterbitkan pada tanggal 4 Mei – 8 Mei 2012.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Penulis

- a. Melatih penulis untuk dapat berpikir dalam menganalisis pemberitaan yang ada pada media cetak (surat kabar),
- b. Memahami berita dari sudut pandang pemberitaan pada surat kabar harian *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka*.

2. Bagi Akademik

Agar dapat menjadi rujukan dan sumber bagi penelitian komunikasi yang sejenis, yang menggunakan media serupa, yaitu media cetak surat kabar, dan juga dengan menggunakan metode analisis *framing* yang sama.

E. LANDASAN TEORI

1. Teori Komunikasi Massa

Teori komunikasi massa merupakan penjelasan atau perkiraan terhadap gejala sosial, yang berupaya untuk menghubungkan komunikasi massa kepada berbagai aspek kehidupan *cultural* dan *personal* atau sistem sosial (Morissan, 2010:8).

Ada beberapa hal untuk memahami teori komunikasi massa, yaitu tidak ada teori tunggal dalam komunikasi massa, karena ada teori yang melibatkan masyarakat luas, yang mempengaruhi tingkah laku kita (interaksi simbolik), dan ada pula teori yang bersifat individual, yang

mempengaruhi orang-orang tertentu pada waktu tertentu pula (teori ketergantungan) dan teori komunikasi massa sering meminjam pengetahuan dari disiplin ilmu lainnya, dimana teori-teori pinjaman tersebut disesuaikan dalam bidang komunikasi, yang kemudian masyarakatlah yang menentukan sikap dan persepsi yang disajikan oleh media massa (Morissan, 2010:10).

Teori komunikasi massa bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang proses komunikasi massa. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita berada pada posisi yang lebih baik untuk memprediksi dan mengontrol hasil-hasil dari usaha komunikasi massa (Tankard, 2011:13).

Pengertian komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Massa ditandai oleh komposisi yang selalu berubah dan berada dalam batas wilayah yang selalu berubah pula (McQuail, 1989:31-33).

Unsur utama dalam komunikasi massa adalah sumbernya bukanlah satu orang saja, melainkan suatu organisasi. Komunikator (*sender*) dalam komunikasi massa tentu komunikator yang handal dan profesional, karena pesan (*message*) yang akan disampaikan kepada khalayak (*receiver*) sebelumnya diproses, distandarisasi yang kemudian diperbanyak melalui sebuah media (*channel*). Pesan disinipun merupakan suatu produk yang

memiliki nilai tukar yang mengandung nilai kegunaan. Hubungan antara komunikator dan komunikan bersifat satu arah (*feedback*) dan jarang bersifat interaktif (McQuail, 1989:33).

Pada dasarnya komunikasi massa itu adalah komunikasi melalui media massa, dapat berupa media massa cetak maupun media massa elektronik. Fungsi-fungsi komunikasi massa, antara lain:

a. Informasi

Merupakan fungsi yang paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa, dilihat dari berita-berita yang disajikan.

b. Persuasif

Fungsi ini adalah fungsi dimana tulisan pada tajuk rencana, artikel dan surat pembaca merupakan contoh persuasif.

c. Transmisi Budaya

Transmisi budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya ini mempunyai dampak pada penerimaan individu mengenai suatu berita.

d. Pengawasan

Artinya menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi yang terjadi di sekitar. Fungsi pengawasan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fungsi pengawasan peringatan dan fungsi pengawasan *instrumental*. Fungsi pengawasan peringatan, contoh

mengenai bencana alam, dan wabah penyakit. Fungsi pengawasan *instrumental* mengenai penyebaran informasi yang berguna bagi masyarakat.

e. Korelasi

Fungsi yang menghubungkan bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Erat kaitannya dengan fungsi ini adalah peran media massa sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat (Nurrudin, 2007:4).

Dalam bidang komunikasi sekarang ini, sedang mengalami perubahan besar. Karena media teknologi baru yang lebih banyak memberi kemudahan bagi pengguna, konsep dasar komunikasi massa mengalami perubahan (Tankard, 2011:20). Teori-teori komunikasi massa yang telah ada, mungkin masih dapat dipakai, dan tidak hilang begitu saja. Akan tetapi, tentu perlu adanya perubahan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru itu.

2. Jurnalistik dan Berita

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau

kehidupan sehari-hari secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Sumadiria, 2008:2).

Dari jurnalistik, tentu tidak jauh dengan *pers* atau *press*. Sekarang *pers* atau *press* ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media cetak maupun wartawan media elektronik (Hikmat dan Purnama, 2006:17).

Tugas dan fungsi pers tidak hanya menghimpun atau menyajikan berita, melainkan lebih dalam lagi, yaitu mengamankan hak-hak warga negara dalam kehidupan bernegaranya. Adapun fungsi pers, antara lain:

- a. Fungsi informatif, yaitu memberikan informasi kepada khalayak dengan cara teratur, memperingatkan khalayak tentang peristiwa-peristiwa yang diduga akan terjadi.
- b. Fungsi control, yaitu pers bertanggungjawab untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan, karena pers dapat lebih aktif masuk ke balik panggung, daripada kelompok masyarakat lainnya.
- c. Fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan kepada khalayak tentang arti sebuah peristiwa, dan menganjurkan tindakan yang seharusnya diambil oleh khalayak.
- d. Fungsi menghibur, yaitu menyajikan kisah-kisah yang menarik, humor, drama, dan hal-hal yang dianggap tidak terlalu penting.

- e. Fungsi regeneratif, yaitu pers membantu khalayak menceritakan warisan sosial, dari masa lampau hingga masa sekarang.
- f. Fungsi pengawalan, yaitu pers mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi masyarakat. Tidak memihak kelompok mayoritas maupun tidak menekan kelompok minoritas.
- g. Fungsi ekonomi, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan, karena dengan tidak adanya fungsi ekonomi ini, maka beratlah untuk dapat mengembangkan perekonomian seperti sekarang ini.
- h. Fungsi swadaya, yaitu pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh, serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan (Hikmat dan Purnama, 2006:27-29).

Selain itu, dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu:

1. Jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*)

Pada jurnalistik ini ada dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor verbal dan faktor visual. Verbal, menekankan pada pemilihan dan penyusunan kata dalam rangkaian kalimat maupun paragraph yang efektif dan komunikatif. Visual, menunjuk pada penataan, penempatan, mendesain, atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan (Sumadiria, 2008:4).

2. Jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*)

Jurnalistik ini lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikal, dan fisik. Teknologikal berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar atau jangkauan siaran (radio) kepada penerima, sedangkan fisik berkaitan dengan kesehatan fisik maupun fungsi pendengaran khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan (Sumadira, 2008:5).

3. Jurnalistik media elektronik audiovisual (*television journalism*)

Pada jurnalistik ini adalah penggabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatis. Dimensi dramatis berarti berkaitan dengan aspek serta nilai dramatis yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan. Dengan aspek dramatis ini, panca indera khalayak bekerja secara optimal, lengkap dengan emosi dan aspek-aspek psikologi lainnya (Sumadira, 2008:5-6).

Diantara tiga bagian besar jurnalistik diatas, jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*) atau surat kabar adalah jurnalistik media cetak atau media massa yang paling tua dibandingkan dengan media lainnya, sebelum adanya radio dan televisi, maupun internet. Surat kabar dapat dikatakan lebih lengkap atau komprehensif dalam penyampaian berita atau informasi suatu peristiwa, dapat dibawa kemana-mana, dapat didokumentasikan, dan dapat dibaca berulang-

ulang. Selain itu juga dapat terbit dalam harian, sehingga berita yang disampaikan akan terus baru dan terus *up date* setiap harinya, sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan pada waktu yang bersangkutan.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet (Sumadiria, 2008:65).

Produksi berita berawal dari suatu peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan, yang disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita, melalui skema interpretasinya. Menurut Fishman, menyatakan bahwa peristiwa adalah sebuah fenomena atau kejadian yang diinterpretasikan, sesuatu yang diorganisasikan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Selain itu, Mark Fishman juga memperkenalkan sebuah model yang dia sebut dengan struktur fase (*phase structure*). Melalui fase ini peristiwa yang kompleks, tindakan yang tidak beraturan, beragam, dan abstrak diorganisasikan sebagai peristiwa yang beraturan dan bermakna yang disampaikan oleh interpretasi wartawan (Eriyanto, 2002:91-92).

Penyampaian berita dalam surat kabar bentuknya berupa teks (verbal), gambar, atau unsur *visual* lainnya. Dari suatu peristiwa, seorang wartawan tidak begitu saja menyampaikannya kepada khalayak, tentu

ada proses pemilihan kata dan gambar didalamnya. Karena, berita pada dasarnya adalah laporan suatu peristiwa, bukan peristiwa itu sendiri. Seorang wartawan mempunyai pandangan tersendiri mengenai suatu peristiwa, dan peristiwa yang terjadi sangat mungkin dikonstruksikan, ditunjukkan dalam teks berita.

Selain mengkonstruksi realitas, media juga memiliki kemampuan untuk menyusun isu-isu bagi khalayak, yaitu menyampaikan berita yang dianggap penting oleh khalayak, sesuai dengan teori agenda *setting*. Fungsi penyusunan agenda dijelaskan oleh Donald Shaw dan rekan-rekan, mereka menuliskan:

“Ada bukti besar yang telah dikumpulkan bahwa penyunting dan penyiar memainkan bagian yang penting dalam membentuk realitas sosial kita ketika mereka menjalankan tugas keseharian mereka dalam memilih dan menampilkan berita. . . . Pengaruh media massa ini-kemampuan untuk memengaruhi perubahan kognitif antarindividu untuk menyusun pemikiran mereka-telah diberi nama fungsi penyusunan agenda dari komunikasi massa. Di sini terletak pengaruh paling penting dari komunikasi massa, kemampuannya untuk menata mental, dan mengatur dunia kita bagi kita sendiri. Singkatnya, media massa mungkin tidak berhasil dalam memberitahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka secara mengejutkan berhasil dalam memberitahu kita tentang apa yang harus kita pikirkan” (Littlejohn, 2009:415-416).

Penyusunan agenda membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran khalayak. Penyusunan ini terjadi karena media harus selektif dalam melaporkan berita.

Selain menyusun isu, berita dianggap penting jika terdapat unsur-unsur nilai berita, diantaranya:

- a. **Aktualitas**, hal-hal yang baru lebih memiliki nilai berita dibandingkan hal-hal yang terjadi sudah lama.
- b. **Kedekatan (jarak peristiwa)**, masyarakat lebih tertarik akan kejadian yang terjadi di sekitar mereka dibandingkan dengan kejadian di tempat yang lebih jauh.
- c. **Dampak**, peristiwa yang terjadi sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar.
- d. **Human interest (Ketertarikan Orang)**, dalam hal ini peristiwa yang terjadi menarik minat, empati, simpati, atau menggugah perasaan masyarakat untuk mengetahuinya (Hikmat dan Purnama, 2006: 61-64).

Pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksi realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*). Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita (Sobur, 2009:89).

3. Media dan Konstruksi Realitas

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Sobur, 2009:88).

Isi media sendiri adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya dan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya, sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009:88).

Dalam kegiatan jurnalistik, menggunakan bahasa sebagai bahan baku untuk memproduksi berita. Akan tetapi, bagi media bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi atau opini, dan bukan sekedar untuk menggambarkan realitas. Namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik (Sobur, 2009:89).

Istilah konstruksi atas realitas sosial merupakan pandangan atau konsep konstruksionisme, yang diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan pemahaman ini realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, tergantung pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan sosial (Eriyanto, 2002:15).

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: *pertama*, konstruktivisme radikal, yang hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, bentuk itu tidak selalu representasi dunia, dan kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. *Kedua*, realism hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Ketiga*, konstruktivisme biasa, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri (dikutip dari Suparno 1997. Bungin, 2008:14).

Pendekatan konstruksionis mempunyai pandangan, dimana individu bukan subjek yang pasif, tapi subjek yang aktif dalam menafsirkan realitas yang dia baca. Makna dari suatu teks bukan terdapat

dalam pesan atau berita, makna berpotensi mempunyai banyak arti. Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari komunikator kepada komunikan, melainkan sebagai suatu praktek penandaan. Oleh karena itu, setiap orang dapat memiliki arti yang berbeda, walaupun dengan teks yang sama.

Ciri utama bahasa jurnalistik, dalam hal ini berwujud teks, diantaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku (Sumadiria, 2006:53).

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan ini dapat mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan,, bahkan pengasaran fakta. Begitu banyak kosakata politik yang tampak bersifat eufisme dimunculkan ke masyarakat dengan makna yang salah. tidak jarang penguasa menggunakan eufemisme bahasa sebagai alat memantapkan citra.

Menurut DeFleur dan Ball-Rokeach, menyatakan bahwa ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna, antara lain mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah

dengan makna baru; dan memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Sobur, 2009:90).

Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap munculnya makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Pada dasarnya media massa melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas, dimana hasil dari konstruksi tersebut akhirnya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan citra tentang suatu realitas.

4. Konsep *Framing*

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. *Frame* mulanya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2009:161-162).

Konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri, sebenarnya bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan cultural untuk

menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau cultural yang melingkupinya (Sobur, 2009:162).

Dalam bidang komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara suatu media massa, dalam hal ini media cetak saat mengkonstruksi fakta, yang kemudian disampaikan kepada para pembaca.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media (Eriyanto, 2002:66).

Selain itu, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2009:162).

Ada beberapa definisi terkait konsep *framing*, antara lain:

1. ***Gamson dan Modigliani***

Frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-

peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Sobur, 2009:163).

2. *Gitlin*

Frame sebagai seleksi, penegasan, dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan konsep tersebut dengan proses memproduksi berita. Konsepsi *framing* dari para konstruksionis dalam liberator sosiologi ini memperkuat asumsi mengenai proses kognitif individual, penstrukturan representasi kognitif dan teori proses pengendalian informasi dalam psikologi (Sobur, 2009:163).

3. *Entman*

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya (Sobur, 2009:163).

Konsep *framing* menurut Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan,

news report, atau novel. *Framing* secara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan (Sobur, 2009:165).

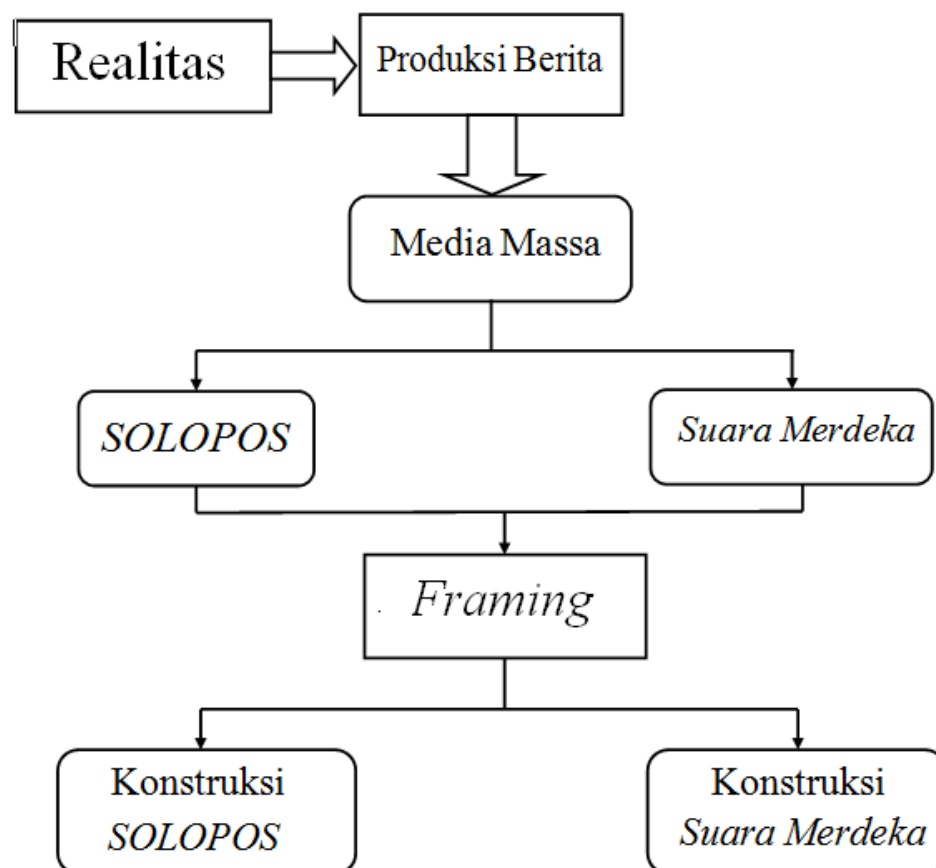
4. **G.J Aditjondro**

Mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran, tentang suatu kejadian, tidak dingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja. Dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Proses *framing* merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak (Sobur, 2009:165).

Dari definisi diatas, ada dua aspek penting dalam *framing*, yaitu: *pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*exluded*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angel* tertentu, memilih fakta tertentu, melupakan fakta yang lain. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain (Eriyanto, 2002:69).

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian prangkat tertentu (Eriyanto, 2002:69-70).

F. KERANGKA PEMIKIRAN



Skema 1.1 Pola Kerangka Berpikir

G. METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2012:8).

Deskriptif kualitatif berusaha memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi pada subyek yang menjadi obyek penelitian untuk mengungkap segala permasalahan yang mungkin ditimbulkan dari subyek penelitian tersebut.

Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk mengetahui konstruksi pemberitaan kasus konflik sosial pada surat kabar harian *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* edisi terbit antara tanggal 4 Mei – 8 Mei 2012.

b. Objek Penelitian

Pada penelitian ini mengambil objek penelitian adalah berita-berita seputar kasus konflik sosial yang terjadi antara warga Solo dengan

Ormas, pada surat kabar harian *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* edisi terbit antara tanggal 4 Mei – 8 Mei 2012.

Metode pengambilan sampel dalam pemilihan objek penelitian adalah dengan teknik pengambilan sampel bersifat tidak acak. Dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun, 2006:155), atau menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja, karena pertimbangan-pertimbangan dari peneliti.

c. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data dokumen dan lain-lainnya (Meleong, 2002:112). Berdasarkan sumbernya, jenis data dapat dibedakan menjadi dua data, data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data penelitian. Peneliti disini bertindak sebagai pemakai data.

Data primer:

Teks berita, berita yang sesuai dengan persoalan yang diangkat oleh peneliti, yaitu teks berita yang berkaitan dengan kasus konflik sosial yang terjadi antara warga Solo dengan Ormas pada harian

SOLOPOS dan *Suara Merdeka* edisi terbit antara tanggal 4 Mei – 8 Mei 2012.

Data sekunder:

Sumber-sumber lain, buku-buku referensi, majalah ilmiah, catatan-catatan, dokumen-dokumen resmi, makalah, laporan/jurnal yang relevan dengan objek kajian, sumber berita lain di berbagai media, dan sumber internet.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu yang berupa kliping teks berita pada pemberitaan kasus konflik sosial yang terjadi antara warga Solo dengan Ormas, teks berita yang dimaksud adalah surat kabar harian *SOLOPOS* dan *Suara Merdeka* edisi terbit antara tanggal 4 Mei – 8 Mei 2012. Akan tetapi, dari rentang waktu tersebut, peneliti masih akan memilih berita-berita yang sesuai dengan bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan atau analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pendekatan atau analisis *framing* merupakan metode analisis teks media yang ada dalam paradigma konstruksionis. Paradigma

konstruksionis sendiri mempunyai posisi dan pandangan terhadap media dan teks berita yang dihasilkan media tersebut.

Model *framing* ini adalah salah satu model yang paling banyak dipakai dan populer. Karena menurut Pan dan Kosicki, mengatakan bahwa analisis *framing* ini menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tertentu (Eriyanto, 2002:251-252).

Ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologi, dan konsepsi sosiologi. Dalam konsepsi psikologi, *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Konsepsi sosiologi, *framing* dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk dimengerti dirinya dan realitas diluar dirinya (Eriyanto, 2002:252-253).

Dari kedua konsepsi diatas, Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama. Dimana konsepsi psikologi melihat sebagai persoalan internal pikiran, sedangkan konsepsi sosiologi melihat bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Dari

integritas itu, dapat kita lihat dari bagaimana berita dan peristiwa diproduksi atau dikonstruksi oleh seorang wartawan maupun media.

Dalam mengkonstruksi realitas, ada tiga hal yang dapat dikaitkan dengan kedua konsepsi diatas. *Pertama*, proses konstruksi yang melibatkan nilai sosial yang melekat pada diri seorang wartawan. *Kedua*, ketika menulis dan mengkonstruksi berita, wartawan memepertimbangkan khalayak, karena wartawan bukan menulis berita untuk dirinya sendiri, melainkan untuk khalayak. *Ketiga*, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan (Eriyanto, 2002:254).

Teknik analisis data dengan analisis *framing* model Pan dan Kosicki menggunakan teks berita sebagai unit analisis. Dalam analisis ini, perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Eriyanto, 2002:255-256). Dapat digambarkan ke dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kerangka Model *Framing* Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Analisis
Sintaksis Cara media massa menyusun fakta	Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup

Skrip Cara media massa mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	5W + 1H
Tematik Cara media massa menulis fakta	Detail koherensi bentuk kalimat kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara media massa menekankan fakta	Leksikon grafis metafora	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

(Sumber: Eriyanto. Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, 2002. Halaman 256)

Adapun penjelasan dari setiap struktur pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Sintaksis

Sintaksis dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Bagian ini menjelaskan bagaimana media massa menyusun suatu peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Susunan umum berita terdiri dari *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup (Eriyanto, 2002:257).

Bentuk sintaksis yang paling populer adalah bentuk piramida terbalik, dimana pada bagian atas dalam berita media cetak adalah bagian yang ditampilkan lebih penting dibandingkan bagian dibawahnya.

2. Skrip

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dapat dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian menggunakan urutan tertentu, dan memberikan tekanan pada bagian mana yang didahulukan serta bagian mana yang dipakai untuk menyembunyikan informasi penting. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang ingin ditampilkan.

3. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, kalimat yang dipakai, menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Elemen dari struktur tematik adalah detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti (Ishak, 2011:131-132). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Detail adalah elemen yang berelasi dengan control informasi yang ditampilkan oleh wartawan, dimana wartawan akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dan akan sedikit menampilkan informasi yang merugikan.
- b. Koherensi adalah penataan secara rapi realitas, gagasan, fakta, dan ide ke dalam satu untaian yang logis sehingga memudahkan untuk memahami pesan dalam suatu berita.
- c. Bentuk kalimat adalah sisi pemakaian kalimat yang berelasi dengan cara berpikir logis.
- d. Kata ganti adalah elemen yang digunakan untuk melakukan manipulasi bahasa dengan membuat suatu komunitas imajinatif.

4. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan, untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkannya. Dalam struktur retorik, ada beberapa elemen yang digunakan oleh wartawan, yang paling penting adalah

leksikon, yaitu pemilihan kata-kata tertentu untuk menandai dan menggambarkan peristiwa (Eriyanto, 2002:264).

Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap fakta. Meski pada suatu peristiwa yang sama, apa yang digambarkan dapat dengan pilihan yang berbeda-beda. Tidak hanya pada kata saja penekanan pesan dalam berita itu disampaikan, dapat juga dengan menggunakan idiom, unsur grafis, maupun gambar.